

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berat badan merupakan indikator pertama dalam menilai pertumbuhan bayi. Upaya untuk meningkatkan berat badan bayi diperlukan gizi yang maksimal dan ASI merupakan makanan utama bagi bayi terutama pada usia 0-6 bulan. menurut Fitri *et al.*(2014) juga menambahkan bahwa bayi mengalami proses tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gizi. unsur gizi pada bayi dapat dipenuhi dengan pemberian ASI, bahkan sampai umur 6 bulan sesuai rekomendasi WHO tahun 2001 tentang pemberian ASI eksklusif.

Pada bayi baru lahir, perlu dilakukan pengukuran antropometri seperti berat badan, dimana berat badan yang normal itu adalah sekitar 2.500-3.500 gram, apabila bayi ditemukan berat badan kurang dari 2.500 gram, maka dapat dikatakan bayi memiliki berat badan lahir rendah. Akan tetapi, apabila ditemukan bayi dengan berat badan lahir lebih dari 3.500 gram, maka bayi dimasukkan dalam kelompok makrosomia. Hidayat, A. (2008).

Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, keadaan gizi yang baik merupakan salah satu unsur penting. Pertumbuhan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalam ASI tersebut, ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sekitar 6 (enam) bulan tersebut dengan menyusui secara eksklusif (Hubertin, 2004).

Di dalam ajaran Islam sudah diberitahukan untuk ibu-ibu hendaklah menyusui anaknya hingga umur 2 tahun penuh [QS. Al-Baqarah: 233]. Menurut WHO ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI juga dapat diberikan sampai usia 2 tahun. pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan

dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga, maupun Negara (WHO, 2011 dalam harjanto, 2016).

ASI dapat memenuhi lebih dari setengah kebutuhan energi pada anak usia 6-12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi pada anak usia 12-24 bulan. Kristiyanasari (2009) menyatakan bahwa salah satu manfaat yang akan diperoleh apabila memberikan ASI pada bayi adalah bayi mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir dan mengurangi kemungkinan obesitas. Kristiyanasari (2009).

Akan tetapi data yang di dapatkan dari angka menyusui di dunia masih sangat buruk. Ketika mengevaluasi praktek pemberian ASI eksklusif di 139 negara, Unicef menyampaikan temuan bahwa hanya 20% dari negara-negara yang diteliti mempraktekan pemberian ASI eksklusif pada lebih dari 50% bayi yang ada. Selebihnya, 80% dari Negara-negara tersebut melakukan pemberian jauh lebih rendah dari 50%. Indonesia dengan persentase pemberian ASI dipraktekan pada 39% dari seluruh bayi adalah salah satu dari Negara-negara yang tergolong kelompok 80% tersebut. (Nurhira, 2014).

Tahun-tahun pertama kehidupan anak adalah masa paling kritis yang mempengaruhi seluruh hidup mereka. Selama fase ini tubuh dan otak tumbuh. Karenanya memastikan cukupnya nutrisi untuk perkembangan pada fase ini sangatlah penting. Makan yang memenuhi kriteria sehat dalam kuantitas maupun kualitas sangat penting karena setiap kekurangan dapat menghambat potensi fisik, psikis dan intelektual mereka. Pilihan terbaik untuk bayi adalah disusui oleh ibu mereka. Memanfaatkan cara ini secara efektif memberikan mereka cukup zat besi, vitamin dan mikronutrien lainnya untuk tumbuh dan siap untuk menghadapi tantangan hidup seperti infeksi dan perubahan lingkungan seperti iklim yang semakin tidak menentu Nurhira, (2014).

Frekuensi menyusui sangat penting dan berpengaruh terhadap berat badan bayi. Pada awalnya, bayi menyusui hanya 10 menit atau beberapa menit setiap kalinya. Lama menyusui akan meningkat secara bertahap sampai produksi ASI benar – benar stabil (Ronald, 2011). Irianto (2014) menambahkan bahwa lamanya menyusui biasanya sekitar 5-10 menit tetapi sering ada yang lama sampai setengah jam tergantung bayi, pemberhentian menyusui sebelum bayi selesai dapat membuat bayi mungkin tidak mendapatkan susu akhir yang kaya energi yang diperlukan untuk tumbuh dengan baik. Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI jika terdapat penambahan berat badan yang signifikan, bayi merasa puas dan kenyang setelah menyusui, kemudian bayi bisa tidur nyenyak selama 2-4 jam, dan bayi dapat buang air kecil atau besar dengan frekuensi minimal enam kali dalam sehari. (irianto, 2014).

Pertumbuhan berat badan bayi usia 0-6 bulan mengalami penambahan 150-210 gram/minggu dan berdasarkan kurva pertumbuhan yang diterbitkan oleh National Center for Health Statistics (NCHS), berat badan bayi akan meningkat dua kali lipat dari berat lahir pada akhir usia 4-7 bulan (Wong dkk, 2008). Berat badan lahir normal bayi sekitar 2.500-3.500 gram, apabila kurang dari 2.500 gram dikatakan bayi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), sedangkan bila lebih dari 3.500 gram dikatakan makrosomia. Pada masa bayi-balita, berat badan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan fisik dan status gizi. Status gizi erat kaitannya dengan pertumbuhan, sehingga untuk mengetahui pertumbuhan bayi, status gizi diperhatikan (Susilowati, 2008).

Frekwensi menyusui juga merupakan hal yang berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi, semakin tinggi frekuensi menyusui maka bayi mendapatkan gizi yang lebih optimal sehingga berat badannya meningkat. Memberikan ASI secara on-demand atau menyusui kapanpun bayi meminta adalah cara terbaik karena dapat mencegah masalah pada proses menyusui dan bayi tetap kenyang (amerta nutr, 2017).

1.2 Identifikasi masalah

1. Menurut WHO dari 15.264 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang minum ASI eksklusif sebanyak 9.254 bayi (60,6%), yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6.010 bayi (39,3%). Di Asia 5,542 bayi (43,8%) dari 12.642 bayi 0-11 bulan yang diperiksa, yang mendapatkan ASI eksklusif 7.100 bayi (56,1%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 5,542 bayi (43,8%). Berdasarkan data survei demografi dan kesehatan Indonesia (2018), bayi yang mendapatkan ASI eksklusif usia 0-5 bulan di Indonesia hanya mencakup 37,3% dan yang diberikan ASI non eksklusif yaitu ASI predominan dan ASI parsial adalah sekitar 12,6%.
2. Menurut data dari kementerian kesehatan Indonesia tahun 2017 Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2017 yaitu 44%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), sedangkan persentase terendah terdapat pada Papua (15,32%). Ada lima provinsi yang belum mencapai target Renstra tahun 2017. Cakupan pemberian ASI eksklusif selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.28.
3. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018 didapatkan proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan dari 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo yakni Kabupaten Gorontalo (53,7%), Kota Gorontalo (42,7%), Kabupaten Gorontalo Utara (58,3%), Kabupaten Pohuwato (45,0%), Kabupaten Boalemo (43,7%) dan Kabupaten Bone Bolango (38,2%). Di Kabupaten Boalemo dari 1.335 bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 579 bayi (43,37%) yang tidak mendapatkan ASI sebanyak 745 bayi (55,80%) dan sisanya sebanyak 11 bayi (0,82%) absen pada pemeriksaan pemberian ASI.
4. Berdasarkan hasil observasi awal di Puskesmas Boalemo pada bulan Maret 2019. dari 8 orang ibu yang diwawancarai tentang cara pemberian ASI dan pengaruh ASI terhadap

berat badan bayi, 3 orang responden menyatakan bahwa berat badan bayinya bertambah setiap bulannya dengan memberikan ASI eksklusif, dan 5 orang ibu lainnya mengatakan bahwa umumnya berat badan bayinya pada minggu pertama hingga bulan ke 3 meningkat, namun pada bulan selanjutnya tidak mengalami perubahan yakni tetap sama dengan hasil pada bulan kemarin, hal ini disebabkan karena ibu yang memberikan asupan ASI predominan dan ASI parsial pada bayi juga kurangnya kesadaran ibu dari pentingnya keutamaan ASI, serta ibu yang harus meninggalkan anaknya dikarenakan adanya pekerjaan diluar rumah. Akibatnya frekuensi menyusui secara eksklusif tidak terpenuhi atau sering dibatasi, sehingga berat badan bayi hanya mengalami sedikit peningkatan ataupun tidak sama sekali.

1.3 Rumusan masalah

1. Apakah ada hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap penambahan berat badan bayi usia 0-6 bulan diwilayah Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa adanya hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap penambahan berat badan bayi usia 0-6 bulan diwilayah Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Frekuensi pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan diwilayah Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.
2. Mengidentifikasi berat badan bayi usia 0-6 bulan diwilayah Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.

3. Menganalisa hubungan frekuensi pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan dengan berat badan bayi di wilayah Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi pengetahuan di bidang kesehatan serta sebagai media informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang maternitas khususnya tentang masalah ASI eksklusif terhadap berat badan bayi

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Puskesmas

di harapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah data ibu hamil antra hubungan frekuensi pemberian ASI dengan berat badan bayi usia 0-6 bulan di puskesmas tilamuta

2. Bagi masyarakat

dari penelitian ini akan lebih di khususkan untuk ibu-ibu hamil yang mempunya bayi usia 0-6 bulan sebagai bahan informasi, masukan dan wawasan tentang pentingnya pemberian ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan serta manfaat ASI bagi ibu dan terutama pada berat badan bayi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang maternitas dan sebagai acuan untuk dapat meneliti pemberian ASI untuk cara/teknik pemberian ASI pada bayi.